

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Gamping II Sleman merupakan salah satu dari dua Puskesmas di Kecamatan Gamping. Berdiri tahun 1984, dulu beralamat di dusun Terusan, Banyuraden Gamping, menempati tanah seluas 900 m², dan sejak tahun 2009 berpindah lokasi di dusun Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman (55293) menempati tanah seluas 1500 m².

Puskesmas Gamping II Sleman memiliki program pokok yaitu: pengobatan, KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), kesehatan reproduksi, promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, gizi, dan P2M termasuk imunisasi, namun tidak melayani pelayanan selama 24 jam.

Salah satu program pokok yang ada di Puskesmas Gamping II Sleman adalah program KB. Puskesmas melayani program KB dari konsultasi, konseling, hingga mendapatkan pelayanan. Jenis pelayanan KB yang ada di Puskesmas yaitu: suntik, implant, IUD, dan kondom. Ada beberapa jenis kontrasepsi lain yang tidak dapat dilakukan pelayanannya di Puskesmas, namun walaupun demikian Puskesmas tetap memberikan konseling untuk jenis alat kontrasepsi yang lain.

Puskesmas Gamping II Sleman memberikan pelayanan kepada akseptor kondom dengan memberikan konseling (cara pemakaian, efek samping, manfaat, dll) dan menyediakan kondom untuk akseptor tetap dan tidak tetap yang merupakan pasangan yang menggunakan kontrasepsi suntik dan pil.

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Akseptor Kondom

Tabel 4.1

Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman.

| Tahun | n | % | Total |
|-------|----|------|-------|
| 2013 | 38 | 41,3 | 38 |
| 2014 | 54 | 58,6 | 54 |
| Total | 92 | 100 | 92 |

Berdasarkan tabel 4.1 Akseptor kondom mengalami peningkatan dari 38 (41,3%) pada tahun 2013 menjadi 54 (58,6%) pada tahun 2014.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.2

Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman.

| Tahun | \bar{X} |
|-------|------------|
| 2013 | 36,2 tahun |
| 2014 | 35,6 tahun |

Berdasarkan tabel 4.2 Akseptor Kondom tahun 2013 berdasarkan usia di Puskesmas Gamping II Sleman yaitu rata-rata berusia 36,2 tahun sedangkan akseptor kondom pada tahun 2014 memiliki usia rata-rata 35,6 tahun. Usia responden termuda berusia 16 tahun dan responden tertua berusia 53 tahun pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 usia responden termuda berusia 20 tahun dan tertua berusia 49 tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 berdasarkan pendidikan di Puskesmas Gamping II Sleman.

| Pendidikan | Tahun 2013 | | Tahun 2014 | | Total |
|---------------|------------|-------|------------|-------|-------|
| | f | % | f | % | |
| Tidak Sekolah | 4 | 10,5 | 4 | 7,4 | 8 |
| SD | 5 | 13,2 | 7 | 13,0 | 12 |
| SMP | 16 | 42,1 | 18 | 33,3 | 34 |
| SMA | 11 | 28,9 | 23 | 42,6 | 34 |
| PT | 2 | 5,3 | 2 | 3,7 | 4 |
| Total | 38 | 100,0 | 54 | 100,0 | 92 |

Berdasarkan tabel 4.3 Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 berdasarkan pendidikan di Puskesmas Gamping II Sleman, dari 92 responden yang menggunakan kondom diketahui bahwa pada tahun 2013 sebagian besar akseptor memiliki pendidikan SMP sebanyak 16 (42,1%) sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 54 orang dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 (42,6%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Gamping II Sleman.

| Pekerjaan | Tahun 2013 | | Tahun 2014 | | Total |
|------------|------------|-------|------------|-------|-------|
| | f | % | f | % | |
| PNS | 5 | 13,2 | 4 | 7,4 | 9 |
| Swasta | 11 | 28,9 | 20 | 37,0 | 31 |
| Buruh | 14 | 36,8 | 18 | 33,3 | 22 |
| Petani | 2 | 5,3 | 4 | 7,4 | 6 |
| Wiraswasta | 3 | 7,9 | 5 | 9,3 | 8 |
| Dagang | 3 | 7,9 | 3 | 5,6 | 6 |
| Total | 38 | 100,0 | 54 | 100,0 | 92 |

Berdasarkan tabel 4.4 Akseptor Kondom Tahun 2013-2014 berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Gamping II Sleman, dapat dilihat bahwa dari 92 pengguna kondom diketahui bahwa pada tahun 2013 sebanyak 38 orang dan pekerjaan yang paling banyak yaitu pengguna kondom yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 14 (36,8%). Pada tahun 2014 sebanyak 54 orang dan pekerjaan yang paling banyak yaitu pengguna kondom yang bekerja sebagai Swasta sebanyak 20 (37,0%).

B. Pembahasan

1. Persentase akseptor kondom

Pada tahun 2013 akseptor yang menggunakan kondom di Puskesmas Gamping II Sleman terdapat 38 orang (41,3%) kemudian meningkat menjadi 54 orang (58,6%) pada tahun 2014, selain itu juga terdapat akseptor kondom yang tidak tetap yaitu pasangan yang menggunakan suntik dan pil di Puskesmas, namun datanya tetap tercatat sebagai pengguna sehingga hal ini dapat berupaya untuk meningkatkan jumlah akseptor kondom yang ada di Puskesmas Gamping II Sleman. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faika (2013) tentang tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi kondom di desa Kepuhsari Jeruksawit Gondangrejo Karanganyar, dalam penelitiannya akseptor yang memakai alat kontrasepsi kondom hanya berjumlah 34 orang.

2. Persentase pengguna alat kontrasepsi kondom dilihat dari karakteristik usia

Akseptor Kondom tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman yaitu sebanyak 92 responden. Telah diketahui bahwa rata-rata berusia 35,8 tahun. Tahun 2013 rata-rata akseptor berusia 36,2 tahun sedangkan tahun 2014 rata-rata berusia 35,6 tahun.

Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2014) tentang faktor persepsi dan dukungan isteri yang berhubungan dengan partisipasi KB pria, dapat dilihat bahwa dari 64 responden, pengguna kondom rata-rata berusia 41,09 tahun yaitu sebanyak 64 responden.

Menurut Faika (2013) usia memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Telah lama diketahui bahwa usia sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi, untuk usia subur wanita yang dianggap optimal untuk reproduksi yaitu antara 20-35 tahun, sedangkan usia subur pada laki-laki berlangsung sepanjang hidupnya (DepKes RI, 2004).

Tidak terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori diatas, bahwa suami yang berusia 35 tahun keatas masih banyak yang menggunakan alat kontrasepsi kondom.

3. Persentase pengguna alat kontrasepsi kondom dilihat dari karakteristik pendidikan

Dari 92 pasien yang menggunakan kondom dari tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II yang menggunakan kondom diketahui bahwa pada tahun 2013 sebanyak 38 orang dengan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMP sebanyak 16 (42,1%). Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 54 orang dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 (42,6%). Saptono (2008) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana, dari 100 responden, sebagian besar mempunyai pendidikan SMA dengan jumlah 34 orang (34,0%). Dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pria dalam KB. Hal ini kemungkinan disebabkan di dunia pendidikan

formal juga tidak ada materi khusus yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keluarga berencana sehingga disini seseorang mengetahui tentang partisipasi pria dalam KB bukan dari sektor pendidikan formal melainkan dari teman dan mass media terutama dari surat kabar dan televisi.

Pendidikan adalah upaya yang memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Erfandi (2009) pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan responden, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Masih kurangnya informasi yang didapatkan responden dan kurangnya responden dalam memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan informasi seperti buku, majalah, internet dan lain-lain sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya pengguna alat kontrasepsi kondom.

4. Persentase pengguna alat kontrasepsi kondom dilihat dari karakteristik pekerjaan

Dari 92 pasien yang menggunakan kondom dari tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman bahwa telah diketahui tingkat pekerjaan terbanyak pengguna kondom yaitu Buruh 32 (34,8%). Pada tahun 2013 akseptor kondom terbanyak yaitu bekerja sebagai Buruh 14 (36,8%), berbeda dengan tahun 2014 akseptor kondom terbanyak yaitu bekerja sebagai Swasta (20 (37,0%).

Penelitian Anggraeni (2007) tentang peran suami dalam penggunaan alat kontrasepsi yang berwawasan gender, dapat dilihat bahwa dari 100 responden, berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh kelompok pengguna swasta dengan

jumlah 27 orang (27,64%). Hasil pekerjaan dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan, hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat ikut mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai, karena harga alat kontrasepsi yang tersedia bervariasi dan juga kemudahan masyarakat untuk mendapatkan alat kontrasepsi.

Pekerjaan suami mencerminkan status ekonomi keluarga, karena pekerjaan pada masyarakat kita umumnya penyumbang pendapatan rumah tangga utama. Tingkat pendapatan suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap kesertaan suami dalam ber-KB (Maharyani, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan penelitian yaitu peneliti hanya mengambil data yang tercantum dalam catatan rekam medis dengan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan dan belum dapat mengidentifikasi suatu masalah seperti riwayat penyakit menular seksual dan riwayat kontrasepsi pasangan, sehingga belum bisa memberikan konseling kepada responden mengenai alat kontrasepsi kondom secara menyeluruh.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA